

Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial
(Art as a Tool of Social Interactions)

Wadiyo

Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang secara kodrati hanya bisa hidup jika berhubungan dengan orang lain. Dalam berkesenian, manusia juga memerlukan orang lain. Seni diciptakan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan ungkapan sosialnya. Dalam pengertian ini seni diciptakan oleh manusia tidak semata-mata hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Berapresiasi terhadap sebuah karya seni juga merupakan wujud interaksi sosial manusia dengan benda seni ciptaan manusia meskipun interaksi sosialnya mungkin masih dalam tataran kontak sosial. Berkait dengan itu untuk mencapai tataran interaksi sosial yang sempurna diperlukan dua tahap syarat yang tidak bisa ditawar, yakni tahap kontak sosial dan komunikasi. Jika mengapresiasi sebuah karya seni masih dianggap sebagai kontak sosial, maka untuk ditingkatkan menjadi bentuk interaksi sosial haruslah telah ada komunikasi antara apresiator dengan pencipta seninya. Jika pencipta seni telah sadar bahwa karya seninya diapresiasi oleh orang lain dan/ atau telah terjadi aksi dan reaksi antara pencipta dengan apresiatornya, maka interaksi sosial telah terjadi. Demikian juga antara penampil seni atau penyaji seni dengan penikmat. Jika telah ada aksi dan reaksi antara penampil seni dengan penikmat maka interaksi sosial itu telah terjadi. Berinteraksi sosial melalui seni tidak harus melakukan kegiatan seni bersama/ berkesenian bersama. Mengkomunikasikan produk seni antara individu satu dengan individu lain, Individu satu dengan sebuah kelompok atau sebaliknya, serta kelompok dengan kelompok, juga merupakan bagian dari seni sebagai sarana interaksi sosial.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kontak Sosial, Komunikasi, Berkesenian, Produk Seni.

A. Pendahuluan

Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Manusia yang hidup sendiri akan mati karena kesendiriannya. Semua

ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang keberadaannya dan/ atau hidupnya senantiasa sangat membutuhkan manusia lain. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga

ia disebut *social animal*. Menurut Soekanto (1990: 27-28) sebagai *social animal*, manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Sebagai misal, jika seseorang menyanyi, maka dia memerlukan reaksi orang lain. Reaksi bisa bersifat positif tapi juga bisa bersifat negatif. Reaksi positif, misalnya pujian dan/ atau sanjungan. Reaksi negatif, misalnya celaan dan/ atau cibiran. Reaksi dari orang lain apa pun adanya, akan dijadikan daya dorong untuk menyempurnakan sikap tindaknya. Dalam pengertian ini, dalam memberikan reaksi, orang cenderung menyasikan dengan sikap tindak pihak lain. Hal ini disebabkan oleh karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat pada dirinya untuk menjadi satu dengan sesamanya dan menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Dalam hubungannya antara hubungan manusia satu dengan manusia lain, hubungan manusia satu dengan masyarakat, begitu juga hubungan manusia dengan alam sekelilingnya, biasa disebut sebagai hubungan horisontal sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakan manusia, biasa disebut sebagai hubungan vertikal. Hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan/ atau hubungan manusia satu dengan kelompok atau kelompok satu dengan kelompok lain merupakan hubungan sosial yang tidak dapat dielakkan dalam perikehidupan masyarakat. Hubungan-hubungan itu menurut Taneko (1994: 24) dapat dilihat sebagai suatu sistem yang dapat dinamakan struktur sosial. Struktur sosial suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe

kelompok yang terjadi dari orang banyak dan meliputi pula lembaga-lembaga yang orang banyak tadi ambil bagian.

Seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat. Seni juga hadir sebagai kebutuhan integratif manusia yang menurut Piddington sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (dalam Rohidi, 1993: 6) mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya, yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercitarasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh citarasa.

Berkait dengan itu maka jelas lah dapat dikatakan, seni adalah ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan/ atau ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia berdasar budaya yang diacunya, yang dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang perorang dan/ atau kelompok sosial masyarakat manusia sebagai sarana interaksi sosial. Dengan menjadikan seni sebagai sarana interaksi sosial, dapat dilihat dari sisi pandang dua arah. Pertama, seni digunakan sebagai sarana interaksi sosial dengan cara orang yang terlibat dalam berinteraksi sosial sama-sama melakukan kegiatan kesenian dengan menggunakan objek seni yang sama. Kedua, seni hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan interaksi sosial tanpa menjadikan seni tersebut untuk berkesenian baik secara pribadi maupun kelompok. Berikut akan dijelaskan bagaimana semua ini bisa

terjadi, yang dalam usaha memahami seni sebagai sarana interaksi sosial ini, sebelumnya akan dikemukakan mengenai konsep dan/ atau pengertian interaksi sosial secara umum terlebih dahulu. Tujuan dari itu agar nanti mudah dalam memahami apa yang dimaksud dengan seni sebagai sarana interaksi sosial dan bagaimana seni itu dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial.

B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok (Taneko, 1993: 110). Interaksi sosial oleh Young dan Raymond (dalam Soekanto 1990: 67) diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bertrand (dalam Faisal, 1980: 28) mengartikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan timbal balik yang telah menampakkan aksi dan reaksi di antara orang-orang yang berhubungan. Koentjaraningrat (dalam Taneko, 1993: 110) menjelaskan interaksi sosial adalah suatu reaksi seseorang atau kelompok orang akibat adanya aksi dari pihak lain. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat dimengerti dalam bentuk konsep kasar bahwa, interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial manusia, baik individu-individu dan kelompok-kelompok dan/ atau individu dengan kelompok dengan ditunjukkan adanya suatu ciri telah terjadi suatu aksi dan reaksi di antara mereka yang berhubungan.

Suatu interaksi sosial bisa terjadi jika ada dua syarat yang dilalui, yakni adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial secara harafiah bisa difahami sebagai sama-sama menyentuh. Sentuhan tidak harus difahami secara fisik sehingga suatu sentuhan bisa saja terjadi misalnya melalui berbagai media atau melalui sarana teknologi. Perkembangan teknologi dewasa ini memungkinkan orang berhubungan misalnya melalui telepon, radio, televisi, surat, internet, dan lain sebagainya, yang jelas tidak harus memerlukan suatu hubungan badaniah. Menurut Effendy (1995: 16) hubungan sosial yang demikian dianggap sebagai suatu proses komunikasi sekunder, yaitu suatu proses komunikasi yang komunikator menggunakan media dalam maksud melakukan interaksinya dengan orang lain.

Kontak sosial pada dasarnya aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, seperti melalui gerak dan pembicaraan tetapi juga bisa tidak langsung misal melalui tulisan dalam bentuk surat, surat kabar, telepon, radio, televisi, internet atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh seperti yang tadi telah dikemukakan. Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadi kontak belum tentu telah terjadi komunikasi sebab komunikasi itu timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Tafsiran tadi lalu mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas kontak yang diterima. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (Soekanto 1990: 71-74). Tiga bentuk itu

adalah: (1) kontak sosial antara orang perorangan, (2) kontak sosial antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) kontak sosial antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya sebagai suatu proses sosialisasi berkait dengan anak sedang mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang ia menjadi anggotanya. Kontak sosial antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau misalnya sebuah partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya. Kontak sosial antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, misalnya dua partai politik bekerjasama untuk mengalahkan salah satu partai yang menjadi saingannya.

Lebih lanjut Soekanto menjelaskan, suatu kontak juga bisa bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Misalnya A berkata kepada B, bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang peranan utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C, akan tetapi telah terjadi kontak antara mereka, oleh karena masing-masing memberi tanggapan, walaupun dengan perantaraan B. Suatu kontak sekunder juga dapat dilakukan

secara langsung. Misal A menelpon B. Akan tetapi apabila A meminta tolong kepada B supaya diperkenalkan dengan gadis C, maka kontak tersebut bersifat sekunder tidak langsung.

Demikian telah dijelaskan bahwa, terjadinya suatu interaksi sosial karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Pengertian kontak sosial beserta bentuk-bentuknya telah dipaparkan secara jelas. Pengertian tentang komunikasi, tampaknya juga perlu dikemukakan secara jelas. Menurut Effendy (1986: 5) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan/ atau perilaku. Berkait dengan itu menurut Dipodjoyo (1982: 1-2) untuk menyatakan pendapat, perasaan, kemauan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya diperlukan suatu alat yang dapat dipahami dan digunakan bersama. Bila hal itu terjadi maka terjalin lah suatu komunikasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Dalam hal itu pihak yang satu mengirimkan suatu berita atau informasi sedang yang lain menerima informasi itu, sehingga terjadilah interaksi antara kedua belah pihak. Demikian dengan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan, diharapkan menjadi semakin lebih jelas apa yang dimaksud dengan pengertian interaksi sosial dan bagaimana interaksi sosial secara umum bisa terjadi.

C. Berkesenian Sebagai Interaksi Sosial

Berkesenian dapat dipahami sebagai bentuk melakukan kegiatan seni. Dalam melakukan kegiatan seni bisa dilakukan secara aktif tapi juga bisa dilakukan secara pasif. Dilakukan secara aktif dapat dimengerti sebagai pelaku

melakukan kreasi, seperti melukis atau menggambar, memainkan instrumen musik, bernyanyi, menari, dan lain sebagainya. Selain itu berkreasi seni juga bisa dimengerti sebagai mencipta buah karya seni baru, meniru, mengkreasi karya seni yang sudah ada, dan/ atau mengubah.

Kegiatan seni secara pasif, dimengerti sebagai suatu kegiatan berkesenian tapi hanya dilakukan dengan mengapresiasi tanpa menghasilkan bentuk karya apapun yang bisa dinikmati dan/ atau dimengerti orang lain. Misalnya mendengarkan musik dengan hanya diresapi tanpa timbul suara dan gerak atau melihat pameran lukisan atau menonton tarian tanpa berekspresi apa pun yang bisa dilihat orang lain. Sebenarnya juga ada apresiasi aktif dan apresiasi pasif. Namun demikian untuk kepentingan penjelasan berkait dengan berkesenian sebagai interaksi sosial, kegiatan apresiasi dianggap sebagai berkesenian pasif. Jelasnya, baik berkesenian aktif maupun berkesenian pasif, dianggap sama sebagai kegiatan berkesenian.

Bagaimana berkesenian dapat dianggap sebagai interaksi sosial? ketika seorang pelukis telah siap dengan segala peralatannya untuk melakukan kegiatan melukis, si pelukis terlebih dahulu akan membayangkan apa yang akan dilukis atau untuk siapa dia melukis atau untuk apa dia melukis, dan/ atau pokoknya dia akan melukis apa pun jadinya. Sebagai makhluk sosial atau makhluk yang selalu membutuhkan kawan, si pelukis tentu membayangkan mungkinkah ada orang yang akan melihat atau menikmati lukisanku? Bagaimana respon dari orang-orang yang melihat atau menikmati lukisanku nanti? Jika pelukis tersebut kebetulan melukis wajah orang yang telah

dikenalnya misalnya, bagaimana respon dia? senangkah? marahkah? atau biasa-biasa saja? atau pokoknya melukis wajah dia.

Apa pun jawaban dari pertanyaan itu, yang jelas ia telah melakukan kontak sosial melalui media seni karna ia minta reaksi dari orang lain melalui media seni yang ia buat. Nah, saat dia melukis, kebetulan ada orang yang melihatnya (sekalipun yang melihat lukisan itu bukan orang yang dilukis wajahnya) dan saat lukisan itu belum juga jadi secara sempurna, orang tersebut bertanya. Siapakah yang dilukis? Atau wah lukisannya bakalan bagus, atau kalau lukisannya jadi mau dijual berapa?, dan lain sebagainya. Apa pun yang dikatakan oleh orang itu, berarti telah terjadi suatu komunikasi antara si pelukis dengan seseorang yang saat itu kebetulan menjadi apresiatornya. Di sini lah karena telah terjadi kontak dan komunikasi, berarti interaksi sosial telah terjadi.

Ketika lukisan telah jadi banyak dan dipamerkan disuatu acara pameran lukisan, banyak lah pengunjung yang datang. Mereka sama-sama menyaksikan pameran lukisan itu. Sekalipun mereka tidak saling bertegur sapa, namun mereka sadar sama-sama sebagai apresiator atau penikmat lukisan yang dipamerkan. Dengan demikian sebenarnya telah juga terjadi kontak dan komunikasi, apalagi apabila mereka kadang saling memberi kesempatan dalam menyaksikan sebuah lukisan yang sama-sama menjadi perhatiannya. Seperti ini lah telah terjadi interaksi sosial antara individu si pembuat karya seni dengan kelompok apresiator dan juga antara individu-individu sesama apresiator atau penikmat lukisan yang dipamerkan itu.

Bisa saja di antara sekian banyak pengunjung yang menyaksikan pameran lukisan tersebut lalu bercerita pada kawan-kawannya tentang keelokan sebuah lukisan tertentu. Kawan itu lalu ikut membayangkan keelokan lukisan yang diceriterakan oleh kawannya. Di sini berarti telah terjadi lagi sebuah interaksi sosial antara yang bercerita dengan yang diceritai. Begitu dan seterusnya sehingga kadang-kadang seorang pelukis namanya menjadi begitu terkenal karena lukisannya diapresiasi orang dan orang tersebut bercerita dengan orang lain, yang seterusnya orang lain tersebut saling bercerita dengan banyak orang. Dengan demikian hanya karena ada seorang pelukis yang banyak lukisannya dipamerkan untuk orang umum, akhirnya banyak terjadi sebuah tindakan sosial, komunikasi, dan interaksi sosial.

Hal yang sama juga terjadi untuk seni yang lain, misalnya dalam konteks berkesenian seni tari. Ketika sebuah kelompok penari beratraksi di panggung pertunjukan dan penontonnya menyaksikan begitu seksama, maka di situ telah terjadi sebuah interaksi sosial antara kelompok tari dengan para penontonnya. Di sini yang berinteraksi sebenarnya tidak hanya kelompok tari dengan penonton tetapi juga individu-individu dari para penari yang tampil di panggung untuk melakukan kerjasama tari kelompoknya dan juga individu-individu antar penonton yang saling tidak mengganggu kemerdekaan dalam menonton atau mungkin saling berbicara mengomentari sajian tari yang sama-sama ia nikmati.

Proses penciptaan tari pun juga telah mengarah kesuatu interaksi sosial, karena pencipta sewaktu melakukan proses penciptaan juga membayangkan agar tari yang ia ciptakan nanti bisa

dinikmati orang lain. Awalnya mulai dari tindakan sosial. Tindakan sosial telah terjadi ketika tari sedang dicipta karena si pencipta menginginkan reaksi orang lain, komunikasi terjadi ketika tari yang sudah jadi dan/ atau dalam proses penciptaan dilihat oleh orang dan orang yang melihat sadar bahwa itu sebuah bentuk tarian atau sebuah bentuk gerakan tari. Interaksi sosial juga otomatis terjadi karena telah ada aksi dan reaksi, yakni aksi dari pencipta dan reaksi dari orang yang merespon tarian atau merespon proses penciptaan tarian itu.

Dunia berkesenian musik juga demikian halnya. Pertunjukan musik bisa menjadi gegap gempita karena adanya interaksi sosial antara penonton dengan kelompok pemain musik yang tampil di panggung yang membawakan lagu kesukaan mayoritas penonton. Begitu juga para penonton merespon musik dan merespon ekspresi para penonton yang lain yang akhirnya saling pengaruh mempengaruhi menjadikan suasana menjadi lebih histeris dan/ atau mungkin bisa saja suasana menjadi lebih riang atau pun haru, dan/ atau pun teduh manakala musik yang ditampilkan adalah musik-musik yang berirama syahdu gembira dan mungkin menjadi lagu kenangan bagi mayoritas penonton. Apa yang dikemukakan di sini hanya lah contoh-contoh untuk menunjukkan bahwa berkesenian apa pun media seninya juga berarti berinteraksi sosial. Dalam berinteraksi sosial, jalannya melalui proses tindakan sosial dan komunikasi, yang dalam konteks ini semuanya sama-sama berkesenian sekalipun satu pihak sebagai pencipta dan/ atau penampil dipihak lain sebagai penikmat atau sesama penampil dan sesama penikmat.

Dipahami oleh banyak orang bahwa, seni adalah sesuatu benda atau sesuatu yang dibendakan yang dilihat atau dirasakan sebagai sesuatu yang artistik. Sebagai sesuatu yang artistik menurut Hauser (1982: 441) bukan lah seperti buah yang menunggu dikunyah. Dengan demikian kadang terjadi suatu sajian seni tidak bisa diapresiasi sama oleh penikmatnya yang memang tidak seharusnya demikian. Untuk menikmati seni, selayaknya lah penikmat harus melanjutkan proses yang tidak diselesaikan oleh seni itu sendiri. Ini juga menunjukkan atau semakin memperkuat suatu pemahaman, bahwa seni atau tepatnya karya seni adalah sebuah media interaksi sosial bagi pencipta/ penampil dengan apresiatornya.

D. Produk Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial

Berbeda dengan berkesenian sebagai interaksi sosial, pada bagian ini akan diulas tentang produk seni sebagai sarana interaksi sosial. Pengertian produk seni di sini adalah seni sebagai benda yang merupakan hasil dari kreativitas seniman yang samasekali terpisah serta tidak ada hubungan samasekali dengan berkesenian itu sendiri, tentunya selain berkesenian itu dilakukan oleh senimannya/ pelaku seni dalam rangka menghasilkan produk serta pengguna produk yang lepas dari pemahaman konteks pemanfaatan produk seni untuk interaksi sosial. Kadang-kadang terasa susah membedakan antara berkesenian sebagai interaksi sosial dengan pemanfaatan produk seni sebagai sarana interaksi sosial. Oleh karena itu sejak awal pembicaraan, perbedaan pengertian tentang berkesenian sebagai interaksi sosial dengan pemanfaatan produk seni

sebagai sarana interaksi sosial harus telah benar-benar dipahami.

Gambaran mengenai produk seni digunakan sebagai sarana interaksi sosial tersebut dapat dimengerti misalnya dari semaraknya perdagangan musik, baik dalam bentuk pita kaset, *Compact disc*, paket pertunjukan musik hiburan, dan lain sebagainya. Mengenai semaraknya perdagangan pita kaset dan *Compact disc* misalnya, yang berinteraksi adalah para penyelenggara produk atau produsen, pencipta lagu/ musisi, pedagang kaset dari agen atau pun grosir sampai pedagang eceran dan pembeli produk seni berupa kaset dan/ atau *compact disc* tersebut. Di situ nyata seni hanya dijadikan buah produk yang dijual. Jadi mereka saling berinteraksi kaitannya dengan dagangan berupa produk seni bukan berinteraksi dengan seninya itu sendiri. Pelibatan pencipta lagu/ musisi menjadi sangat penting karena pencipta lagu/ musisi adalah sebagai pihak yang bisa mewujudkan muatan produk.

Produk seni yang dipertontonkan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan/ pementrian pertunjukan misalnya, juga dapat dijadikan gambaran mengenai bagaimana sebuah penyelenggaraan pertunjukan dapat dijadikan sebagai sarana interaksi sosial bagi individu-individu yang terlibat dalam organisasi penyelenggaraan pertunjukan itu. Sebuah pertunjukan seni tari misalnya, ada interaksi sosial antara bagian-bagian dari organisasi yang mengurus pertunjukan tari itu yang samasekali tidak berhubungan dengan berkeseniannya itu sendiri. Dapat digambarkan susunan organisasi pertunjukannya (dalam sebuah manajemen pertunjukan tari) terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, penata panggung, penata cahaya, penata rias

dan busana, sampai pada seksi-seksi lain seperti pembawa acara dan transportasi. Mereka saling berinteraksi untuk mencapai tujuan suksesnya pertunjukan tari tersebut. Di sini jelas seni tarinya sendiri hanya dijadikan muatan atau sesuatu yang akan dipertunjukkan yang samasekali para individu yang berinteraksi tidak terlibat dalam berkesenian menggunakan seni tari itu.

Dalam sebuah pertunjukan musik akbar yang terdiri dari beberapa kelompok musik misalnya, juga dapat dijadikan contoh mengenai bagaimana misalnya orang-orang yang mengurus pertunjukan berhubungan dengan sponsor, pemerintah daerah dan keamanan, serta kelompok-kelompok musik yang dilibatkan dalam pertunjukan tersebut. Semua ini berjalan dalam bentuk interaksi sosial dengan menjadikan seni musik sebagai objek yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, yang tujuan tersebut bisa apa saja sesuai kehendak penyelenggara. Mungkin untuk mengumpulkan orang-orang dalam rangka promosi dagangan, sebuah kampanye partai politik, peringatan-peringatan hari besar, bisnis pertunjukan bagi penyelenggaranya, dan lain sebagainya.

Penyelenggaraan pameran seni rupa juga bisa dikatakan sebagai sebuah produk seni yang dijadikan sebagai sarana interaksi sosial oleh individu-individu dan/ atau kelompok-kelompok sosial, dan/ atau lembaga-lembaga sosial yang terlibat. Proses berkeseniannya baik dari sisi proses penciptaan dan/ atau proses apresiasi tidak masuk dalam bagian organisasi penyelenggaraan pameran. Dalam konteks ini mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan itu benar-benar terpisah dari bentuk berkeseniannya itu sendiri. Tujuan dari pameran jelas ingin mendatangkan orang

banyak untuk menyaksikan atau mengapresiasi hasil-hasil seni yang dipamerkan. Sisi lain dari itu bisa saja digunakan untuk menjual lukisan, mengenalkan produk-produk seni sebagai bentuk promosi pariwisata, latihan pengelolaan sebuah pameran untuk tujuan-tujuan *training* manajemen bagi penyelenggaranya, dan lain sebagainya. Seluruh gambaran dari orang perorang dan kelompok-kelompok dalam hubungannya dengan bisnis produk seni, pengelolaan/ pementrian pertunjukan tari, musik, dan pameran seni rupa dalam ranah kerja organisasi penyelenggaraannya, merupakan contoh yang nyata dan jelas tentang seni sebagai sarana interaksi sosial namun terpisah dengan berkesenian sebagai interaksi sosial sekalipun keduanya sama-sama merupakan seni sebagai sarana interaksi sosial.

E. Penutup

Pengertian dan/ atau konsep tentang interaksi sosial, dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah interaksi sosial dapat terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok sosial manusia yang ada di masyarakat. Dalam berkesenian dari individu-individu yang ditujukan keindividu-individu lain atau dari individu-individu ditujukan kekelompok lain atau sebaliknya, begitu pula berkesenian dari kelompok ditujukan kekelompok-kelompok lain merupakan bentuk interaksi sosial dalam hubungannya dengan berkesenian sebagai interaksi sosial. Pemanfaatan produk seni untuk kepentingan di luar kegiatan seni, juga masuk dalam tataran seni sebagai sarana interaksi sosial

namun demikian posisinya sangat terpisah dan samasekali tidak berhubungan dengan berkesenian sebagai interaksi sosial.

Adanya dua sisi berkait dengan berkesenian sebagai interaksi sosial disatu pihak dan pemanfaatan produk seni sebagai sarana interaksi sosial yang terpisah dari kegiatan berkesenian dipihak lain, menunjukkan betapa besar manfaat kesenian bagi kehidupan manusia. Manfaat pertama digunakan untuk pemenuhan kebutuhan berekspresi seni sebagai bentuk ungkapan sosial dan atau pengekspresian budaya yang dilakukan oleh orang perorang atau kelompok orang berdasar budaya yang didukungnya dalam bentuk yang halus dan bermartabat, manfaat kedua seni dijadikan sebagai sarana interaksi sosial terlepas dari kegiatan berkesenian itu sendiri, seperti kepentingan bisnis dan/ atau kepentingan yang lain di luar kepentingan berkesenian dengan memanfaatkan seni yang banyak dijadikan sebagai sarana berekspresi oleh masyarakat umum.

Berkait dengan itu kiranya seni menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kepentingan hidup manusia, yang dengan demikian siapapun seyogyanya menghargai seni dan tidak selayaknya mempolitisir seni untuk kepentingan-kepentingan yang kurang bermanfaat bagi orang banyak. Seni sebagai sesuatu yang merdeka. Perbedaan tingkat kemampuan berapresiasi seni dan perbedaan dalam menyikapi seni dari orang perorang dan kelompok orang sebagai sesuatu yang wajar sebagai bentuk kontak sosial dari orang perorang dan kelompok orang terhadap seni yang diapresiasi. Siapa pun, selayaknya mesti menyadari bahwa seni/ tepatnya karya seni adalah suatu bentuk karya cipta manusia yang “tidak pernah

terselesaikan”. Artinya, siapapun apresiatornya harus “menyelesaikan kreativitas” itu yang memang tidak pernah terselesaikan oleh seni itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Bertrand, Alvin L. 1980. *Sosiologi*. Alih Bahasa Sanapiah S. Faisal. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Dipodjoyo, Asdi. 1982. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD Lukman.
- Effendy, Onong Ochjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja RB.
- _____, 1995. *Ilmu Komunkasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja RB.
- Rohidi, TR. 1983. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Disertasi Bidang Antropologi. Jakarta : UI.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja GP.
- Taneko, Soleman B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo P.
- _____, 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Fajar Agung.